BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan limbah padat yang terdiri dari bahan organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi, sehingga perlu dikelola untuk mencegah bahaya terhadap lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (SNI 19-2454-2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan limbah padat sebagai residu dari kegiatan harian manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah melibatkan kegiatan yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, yang mencakup pengurangan serta penanganan sampah. Sementara itu, pengolahan sampah merujuk pada proses penanganan sampah melalui perubahan karakteristik, komposisi, dan volume sampah yang dihasilkan sebelumnya, sehingga dapat diproses lebih lanjut, dimanfaatkan, dan/atau dikembalikan ke lingkungan dengan aman tanpa mencemari lingkungan atau manusia (Londa *et al*., 2024).

Masalah pengolahan sampah di Indonesia tampaknya belum menemukan titik akhirnya. Berdasarkan data dari Indonesia *National Plastic Action Partnership* yang diterbitkan pada April 2020, Indonesia menghasilkan sekitar 67,2 juta ton sampah per tahun, dengan 9 persen atau sekitar 620 ribu ton di antaranya masuk ke sungai, danau, dan laut. Indonesia menghasilkan sebanyak 85.000 ton sampah per hari, dengan proyeksi peningkatan hingga 150.000 ton per hari pada tahun 2025. Jumlah tersebut didominasi oleh sampah rumah tangga, yang berkisar antara 60 hingga 75 persen. Akumulasi ini diperkirakan akan meningkat

dua kali lipat pada tahun 2050. Peningkatan tersebut sangat mungkin terjadi jika tidak ada kebijakan ketat terkait sampah plastik, yang berpotensi menyebabkan pencemaran ekosistem dan lingkungan. Sebagaimana diketahui, dampak masalah sampah terhadap lingkungan sangatlah nyata, mulai dari pencemaran laut, pencemaran sungai, penghambatan proses air tanah, pencemaran tanah, serta membuat air dan tanah menjadi tidak layak bagi manusia dan organisme hidup lainnya (Zakaria *et al.*, 2022).

Pengolahan sampah di pasar pada umumnya meliputi tahapan pemilahan, pewadahan, pengumpulan, tempat penampung sampah sementara (TPS), dan pengangkutan. Pemilahan sampah yaitu kegiatan mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan/atau sifat sampah (Mandira .*et al.*, 2024). Pada tahap pewadahan dan pengumpulan. Pedagang, pengunjung maupun petugas kebersihan pasar melakukan secara langsung pewadahan sampah pasar dengan menggunakan penggunaan wadah sementara seperti keranjang bambu atau plastik. Sampah dari sumbernya meliputi kios, los, pedagang emperan dan pewadahan diangkut oleh petugas kebersihan dan pedagang, sampah yang telah terkumpul kemudian dipindahkan ke tempat penampungan sementara (TPS) pasar. Tempat penampungan sampah sementara (TPS) merupakan suatu bak yang terbuat dari konstruksi bata tanpa atap dan diberi lubang pintu atau tanpa pintu (Gea *et al.*, 2025). Pengangkutan sampah, pengangkutan sampah bertujuan untuk membawa sampah dari lokasi awal seperti TPS untuk menuju ke tempat akhir atau TPA (Mananoma *et al.*, 2021).

Kota Ambon memiliki Instalasi Pembuangan Sampah Terpadu (IPTS) di Toisapu mencatat volume sampah sebanyak 162,5 ton per hari (Mesfer *et al.*, 2021). Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Ambon, sampah plastik menyumbang 30% dari total timbulan sampah di Kota Ambon, dengan peningkatan volume mencapai 7% setiap tahunnya. Upaya penanganan sampah plastik di Kota Ambon hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai hambatan, termasuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, serta koordinasi yang lemah antar pemangku kepentingan (Laurens, 2025).

Salah satu sumber sampah dengan volume timbulan yang cukup signifikan adalah sampah dari pasar, khususnya pasar tradisional. Pasar tradisional didefinisikan sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, entitas swasta, Badan Usaha Milik Negara, serta Badan Usaha Milik Daerah, termasuk kolaborasi dengan swasta, berupa fasilitas usaha seperti toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan skala usaha kecil, modal terbatas, dan mekanisme transaksi melalui tawar-menawar (Andani *et al.*, 2022). Jenis sampah yang dihasilkan mencakup sampah organik dan anorganik. Sampah organik termasuk sisa makanan, sisa sayuran, sisa buah-buahan, sisa daging, kulit telur, kelapa, dan dedaunan. Sedangkan sampah anorganik meliputi plastik, kantong kresek, botol bekas, kaleng bekas, karet, dan lainnya (Silfia and Surtikanti, 2024).

Keberadaan pasar tradisional menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif umumnya meliputi peningkatan retribusi daerah, penyerapan tenaga kerja di area sekitar, kemudahan bagi pedagang

dalam pemasaran produk, serta akses bagi penduduk sekitar untuk memperoleh bahan pokok harian. Sebaliknya, dampak negatif terhadap lingkungan berkaitan dengan sampah yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan. Jika sampah pasar tidak dikelola secara memadai, sisa sayuran, buah-buahan, dan bahan makanan lainnya dapat membusuk dan menghasilkan aroma yang tidak menyenangkan. Sisa bahan makanan yang tidak terjual juga berkontribusi pada pencemaran lingkungan pasar. Kehadiran pasar tradisional turut meningkatkan volume timbulan sampah, baik organik maupun non-organik (Joni *et al.*, 2022).

Pasar Tradisional Mardika merupakan pusat perdagangan terbesar di Kota Ambon, dengan jumlah pedagang yang paling banyak, yaitu terdiri atas 527 unit los dan 704 unit kios. Kawasan pasar ini memiliki luas sekitar 5.207 m² dan terdiri dari dua bangunan terpisah yang kondisinya masih menunjukkan kesan kumuh dan kurang terawat. Di dalam bangunan, kios dan los tersusun cukup teratur sehingga ruang jual-beli tetap dapat digunakan dengan baik. Secara spasial, Pasar Tradisional Mardika terbagi menjadi tiga zona utama, yaitu area A, area B, dan area tengah. Area A dan B dimanfaatkan sebagai ruang berdagang, tempat parkir, serta lokasi bongkar muat barang, sedangkan area tengah mencakup fasilitas pendukung seperti kamar mandi, toilet, ruang ibadah, dan area parkir tambahan (Litiloly dan Urufi, 2023).

Penelitian yang di lakukan Anggraini (2023), menunjukkan bawah timbulan sampah harian pasar biasa mencapai rata-rata 4,7 kg per pedagang per hari dengan komposisi dominan sampah organik 69% dan anorganik 31%, serta pengelolaan sampah yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir. Namun, meskipun

terdapat sistem pengelolaan sampah, masih terdapat sampah yang belum terkelola secara menyeluruh sehingga kebersihan pasar kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Djakiman., *et al* (2023) menunjukkan bahwa Pasar Mardika sebagai pusat perekonomian masyarakat Kota Ambon menghadapi tantangan besar terkait kebersihan dan ketertiban, yang terlihat dari penumpukan sampah, saluran air yang tersumbat, serta penataan pedagang yang kurang teratur. Salah satu kendala utama adalah belum optimalnya sistem penanganan sampah, di mana sampah organik dan anorganik sering bercampur tanpa mekanisme pemilahan yang memadai, sehingga menyulitkan proses pengangkutan. Beberapa titik, terutama di sekitar pedagang ikan dan sayuran, kerap menjadi lokasi penumpukan sampah, meskipun pada pagi hari pasar tampak lebih bersih akibat aktivitas pembersihan, menjelang siang hingga sore sampah kembali menumpuk, menunjukkan bahwa frekuensi pengangkutan belum mampu mengikuti volume yang dihasilkan. Walaupun pemerintah kota telah menetapkan regulasi terkait kebersihan pasar, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan petugas, minimnya fasilitas pengolahan sampah, serta rendahnya partisipasi pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas kebersihan di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon, diketahui bahwa timbulan sampah harian dapat mencapai sekitar 2 ton dan bahkan meningkat saat aktivitas pasar sedang padat. Kondisi kebersihan lingkungan dari lantai satu hingga lantai empat menunjukkan bahwa pengolahan sampah masih menjadi persoalan yang cukup serius, terutama di lantai satu yang merupakan area pedagang sayur dan daging

dengan tingkat aktivitas tinggi sehingga menghasilkan sampah dalam jumlah besar.

Tahap pemilahan sampah, masih banyak ditemukan dalam kondisi tercampur antara sampah organik dan anorganik. Dari sisi pewadahan, meskipun sarana tempat sampah telah disediakan, ketersediaannya belum merata, jumlahnya terbatas, serta penempatannya kurang strategis sehingga tidak seluruh sampah tertampung dengan baik dan masih banyak yang berserakan di sekitar area jual beli. Pada tahap pengumpulan, masih terjadi penumpukan sampah di beberapa titik karena pemindahan ke tempat penampungan sementara belum dilakukan secara konsisten. Sementara itu, pengangkutan sampah memang dilaksanakan setiap hari pada pagi dan siang hari, namun tingginya volume sampah serta rendahnya kesadaran dan partisipasi pedagang menyebabkan sistem pengolahan sampah belum berjalan optimal. Kondisi tersebut berdampak langsung pada estetika lingkungan pasar yang terlihat kurang bersih, tidak rapi, dan mengganggu kenyamanan visual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap setiap tahapan pengolahan sampah menjadi hal penting untuk menilai efektivitas sistem yang ada dalam menjaga kebersihan dan estetika lingkungan pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana gambaran pengolahan sampah yang meliputi pemilahan, pewadahan, Tempat penampungan sampah sementara (TPS) dan

pengangkutan pada padagang sayur dan daging di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon Terhadap estetika lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan Pengolahan Sampah pada pedagang Sayur dan Daging di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon Terhadap Estetika Lingkungan

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk menggambarkan pelaksanaan pemilahan sampah di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon.

   b. Untuk mengetahui kondisi pewadahan sampah yang di gunakan di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon.

   c. Untuk menggambarkan Kondisi Tempat penampungan sampah sementara (TPS) di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon.

   d. Untuk mengetahui proses pengangkutan sampah di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon

   e. Untuk menggambarkan kondisi estetika lingkungan di Gedung Putih Pasar Mardika Ambon.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pengolahan sampah pasar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pedagang

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya penanganan sampah yang baik guna mewujudkan lingkungan pasar yang bersih dan sehat.

b. Bagi Pengelola Pasar

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sistem pengolahan sampah dan memperbaiki kondisi sanitasi pasar.

c. Dinas lingkungan hidup dan persampahan Provinsi Maluku

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi dinas lingkungan hidup dan persampahan dalam meningkatkan pengolahan sampah pasar.

d. Dinas perindustrian dan perdagangan Provinsi Maluku

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Maluku dalam mengevaluasi dan meningkatkan pengolahan sampah serta kebersihan lingkungan di Gedung putih pasar mardika ambon sehingga terciptanya pasar yang bersih, sehat dan nyaman.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi kajian lanjutan yang berfokus pada program pengendalin sampah ataupun evaluasi kebijakan persampahan di pasar.